

Manajemen Ekostres Bebas Pelecehan Lingkungan Hidup

Drs. Victor Hamonangan Damanik

Pendahuluan

Gaung persepsi, dimensi dan orientasi yang dianut masyarakat bisnis, kalangan industri dan dunia usaha terhadap keberlanjutan sumber daya alam (SDA) di seantero jagat terpampang secara gamblang. Hal mana berwujud strategi kecerdikan, kepiawaian dan keterampilan untuk mendominasi SDA dengan pesona karakter teknokratis, pragmatis dan manajemen hiper-ekspansionis.

Lantas, apa artinya? Apa pula yang telah merajalela? Tidak ayal lagi, SDA berikut lingkungan hidup dilihat, disimak dan disorot sekadar sarana praktis untuk melengkapi selera, minat dan nafsu umat manusia semata atau antroposentris. Jadi, dianggap sebagai wadah empuk plus tambang emas kekayaan, sumber daya energi dan lahan subur yang bisa dieksploitasi, dimodifikasi dan dimanipulasi dengan strategi pertumbuhan terus-menerus dan tanpa batas.

Dengan lebih tegas, ibarat pekerja dan buruh yang direkayasa habis-habisan untuk memburu sukses kemajuan profil bisnis, korporasi dan profit ekonomi yang menggunung. Pada gilirannya, SDA berikut segenap huniannya atau yang bergantung padanya lalu dibongkar dan digali seenaknya untuk memperoleh apa saja yang diperlukan.

Pada sisi lain, tidak kalah buruknya adalah apa pun yang tidak dibutuhkan manusia atau beragam produk sampingan, residu sampah dan limbah beracun dibuang, dibiarkan dan ditelantarkan hingga membukit di lingkungan sekitar.

Dapat ditarik konklusi bahwa beberapa strategi progresif inilah yang menjadi prinsip, sikap dasar dan basis manajemen dari derap kemajuan kalangan industri, pabrik dan manufaktur di seluruh dunia. Hadirnya fakta ini tentunya tidak akan terlepas dari gaya, sosok dan kinerja Iptek mutakhir, budaya rekayasa baru dan manajemen industri

yang diembel-embeli predikat canggih, kontemporer dan amat bergengsi pula.

Menjelang abad ke-21 ini muncul pertanyaan, apa yang bakal berkecamuk di SDA dan lingkungan bumi ketika pilihan manajemen rekayasa bercorak hiper-ekspansif yang ditempuh? Pada akhirnya, upaya dan kiat bagaimana yang harus dipacu untuk meredam porak-porandanya kekayaan alam yang di"pantek" oleh kultur industri modern dewasa ini?

Beragam Dampak Ekostres

Cakrawala dampak negatif dari aplikasi perangkat teknologi dan rekayasa terhadap eksistensi SDA, lingkungan hidup dan ekosistem bumi bergerak semakin cepat. Artinya, pada skala tertentu telah berubah menjadi pengaruh yang tidak terpuhkan, bercorak permanen dan bergulir ke ukuran internasional.

Tidak pelak lagi, sulit dihindari maraknya beragam tekanan, jebakan dan gejala himpitan stres terhadap kesinambungan ekologi di permukaan bumi ini. Dengan demikian, memancing hadirnya bahaya stres lingkungan atau ekostres (*ecological stress*). Pada saatnya akan melahirkan berbagai bencana, teror dan tragedi ekologi yang menakutkan atau ekokatastrofi.

Pada satu sisi, sosok peranti teknologi dan instrumen industri memang direkayasa untuk kreasi beragam kebutuhan baru. Perlahan namun pasti, memicu gaya hidup hiperkonsumtif, berbagai bentuk kesenangan dan kenikmatan. Dampak lanjutannya, laju eksploitasi terhadap SDA demi tuntutan kemajuan plus kultur modern menjadi semakin deras, intensif dan sulit dibendung.

Ambil contoh, tingkat konsumsi bahan logam dan sumber energi fosil telah membengkak tidak terkendali. Selain

itu, lahan-lahan pertanian dan agribisnis menjadi semakin miskin. Artinya, telah tercemar bahan-bahan beracun dan menjadi pecandu pupuk buatan.

Di pihak lain, laju konsumsi massal yang diramu kalangan bisnis dan masyarakat industri menjadi semakin hebat dari waktu ke waktu dan sangat membebani daya dukung SDA. Pada akhirnya, akan merusak keharmonisan sistem alami yang bersifat halus, estetis dan rapuh itu. Jadi, tanpa bisa dihindari berkecamuklah gejala destabilisasi SDA dan dekomposisi ekologi yang bakal menjebol daya *survival* lingkungan hidup di planet ini.

Sementara itu, gencarnya hantaman efek sampingan rekayasa manufaktur, pabrik dan industri telah menstimulasi terciptanya akumulasi polusi, kontaminasi dan degradasi yang berdimensi global. Dengan berbagai tingkat kerusakannya dapat dilihat berlubangnya lapisan ozon di atmosfer (*ozone hole*), dampak rumah kaca (*greenhouse effect*), jebakan limbah beracun (*toxic and hazardous substances*) sampai ke berantakannya hutan tropik (*deforestation*), erosi sumber daya genetika (*genetic erosion*) dan juga teror hujan asam (*acid rain*).

Lantas, tidak boleh disepelekan pula bahwa menjamurnya dunia usaha yang ditulungpungungi oleh rekayasa Iptek mutakhir disinyalir merangsang beragam bias, distorsi dan penyimpangan biokultural. Hal mana telah menggending secara cepat ke seluruh penjuru dunia. Betulkah demikian?

Wujud stres dan postur patologisnya mudah dilihat karena menginduksi ketagihan obat-obatan, hantu judi, cengkeraman dunia kejahatan dan jeratan kekerasan. Di samping itu, maraknya tensi bisnis, dunia usaha dan ekonomi yang berlebihan, merebaknya pacuan perlombaan senjata dan resahnya kelompok intelek di berbagai negara.

Untuk apa kita berjuang keras dalam memenangkan aplikasi teknologi, rekayasa bisnis dan manajemen industri yang bercorak hiper-ekspansif dengan beragam pengorbanan, kerusakan dan tumbal ekologi yang sangat besar.

Pelecehan Lingkungan Hidup

Performansi dampak, sosok rekayasa bisnis dan industri yang hiper-ekspansionis, kinerja dunia usaha dalam memanfaatkan SDA telah memperlihatkan tujuh dosa pelecehan ekologi yang menyesatkan dan memprihatinkan (*environment sins*).

Untuk meredam dampak destruktif dari pelecehan, kejahatan dan kesewenang-wenangan pada SDA dan lingkungan hidup ini, maka mesti dicanangkan beberapa strategi bisnis yang pro-alam dan bermoto progresif-ekologis. Bagaimana cara mewujudkannya dalam kemajuan dunia usaha di Tanah Air?

Pertama, melawan dosa keputusan bagi lingkungan industri yang disinyalir dan merasakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup bagaikan suatu kemewahan. Kebutuhan terhadap teknologi antipolusi (*green technology*) misalnya, atau manajemen rekayasa industri bebas limbah (*clean industry*) dan antisipasi terhadap dampak pemanasan global plus berlubangnya lapisan ozon dianggap masih merupakan tingkat kemewahan tersendiri yang sulit dijangkau.

Kedua, melawan dosa godaan bagi para pelaku dunia usaha dan industri yang cenderung membuang residu limbah produksinya tanpa upaya proaktif untuk strategi pengolahan lebih dahulu. Jadi, mestinya berani menerapkan semboyan, "Jika ingin mengembangkan bisnis yang bercorak progresif, homatilah lingkungan alam." Demikian pula untuk khalayak umum yang sering menelantarkan sampah domestiknya, harus lebih menghargai eksistensi, estetika dan kemampuan *survival* lingkungan hidup.

Ketiga, melawan dosa kerakusan bisnis dan usahawan dalam melahap potensi SDA, baik yang sifatnya tidak terbaru seperti migas, batu bara dan mineral, maupun yang sifatnya terbaru. Lantas, berani mengambil inisiatif untuk mengerem dan meredam kebutuhan masyarakat yang terlalu rakus terhadap bentuk-bentuk kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Keempat, melawan dosa arogansi dan keangkuhan dari sepak terjang kelompok bisnis, industriawan dan institusi plus organisasi dunia niaga lainnya. Mengapa demikian? Karena mereka dengan amat ceroboh telah mendominasi SDA dan lingkungan hidup, padahal sesungguhnya hanya menjadi pengganggu, perusak dan penjebol daya dukung kekayaan sumber alam. Adapun pada sisi lain dan tingkat tertentu, memacu berantakannya lingkungan alam plus ekosistem sehingga sangat sulit dipulihkan seperti kondisi semula.

Kelima, melawan dosa kelalaian dan kealpaan yang membiarkan korporasi, pabrik dan manufaktur melontarkan berbagai bentuk limbah padat, cair ataupun gas ke wahana lingkungan hidup. Jadi, membentuk upaya

pengendalian polusi, kontaminasi dan degradasi di lingkungan hidup. Lalu, memperkokoh upaya regulasi yang berkesinambungan terhadap berbagai format pencemaran SDA, stres ekologi atau ekostres yang fatal dampaknya bagi eksistensi umat manusia, jenis kehidupan lain dan ekosistem.

Keenam, melawan maraknya keirihatian dan kedengkian dalam mengejar ketertinggalan dan bahkan keterbelakangan dari kemajuan sektor industri, dunia usaha dan kalangan bisnis di daerah. Lantas, tidak akan menganggap bahwa kemajuan pertumbuhan ekonomi, bisnis dan dunia usaha menjadi satu-satunya sasaran kunci bagi kemakmuran bangsa, masyarakat dan negara. Dalam makna lain, tidak akan berminat untuk mengurus, memeras dan mengisap SDA. Pada gilirannya, memperhatikan daya dukung lingkungan hidup dengan saksama, efektif dan bijak.

Ketujuh, melawan dosa kebencian yang muncul dari rasa dendam dan benci pada sekelompok pelaku bisnis, tata niaga dan korporasi. Jadi, tidak akan memanfaatkan potensi SDA dan lingkungan hidup untuk mencapai beragam strategi stres dan teror ekologi (*ecological terror*) di mana saja dan kapan pun.

Kesimpulan

Walhasil, untuk menjinakkan tujuh profil pelecehan ekologi, kejahatan lingkungan dan dosa terhadap alam, dunia usaha di Tanah Air mesti tampil lebih arif, komprehensif dan integratif dalam memperlakukan rekayasa teknologi, manufaktur dan industri. Hal senada mesti berlaku pula pada segenap sektor kemasyarakatan dalam menyongsong dan mengisi era tinggal landas (PJP II).

Mengapa demikian? Untuk apa kita berjuang keras dalam memenangkan aplikasi teknologi, rekayasa bisnis dan manajemen industri yang bercorak hiper-ekspansif dengan beragam pengorbanan, kerusakan dan tumbal ekologi yang sangat besar. Malahan, dampak destruktif dari kinerja ekostres ini sering tidak bertanggung pula oleh banyak pihak, khalayak awam yang rawan posisinya.

Kemudian, kita baru sadar dan menemukan bahwa sekarang telah berada di ambang batas kehancuran lingkungan hidup. Akibatnya, kita terperangah, terperangkap dan terjerebab ke dalam ranjau-ranjau kemelut SDA dan lingkungan yang berkepanjangan dan tidak berkesudahan pula.

Jadi, kesimpulannya sungguh ironis dan memalukan pula! Namun, masih mungkinkah dunia usaha di Tanah Air bebas dari hantaman dan deraan ekostres dari waktu ke waktu? Jawabannya ada di hati dan benak pelaku bisnis nasional. Artinya, kalau mau bekerja keras sebetulnya dapat direalisasikan bagi anak cucu kita nanti.

Daftar Pustaka

1. Avadhuta, A.P. (1990). *Neo-Humanist Ecology*. Singapura: Ananda Prasiidananda Avadhuta.
2. Gore, Al (1994). *Bumi dalam Keseimbangan: Ekologi dan Semangat Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
3. Robertson, J. (1990). *Alternatif yang Sehat: Pilihan untuk Masa Depan* (The Sane Alternative: A Choice of the Futures). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
4. Russel, Peter, dan Evans, Roger (1992). *Manajer Kreatif* (The Creative Manager). Jakarta: Binarupa Aksara.
5. Schmidheiny, S. (1995). *Mengubah Haluan: Pandangan Bisnis Dunia tentang Pembangunan dan Lingkungan* (Changing Course: A Global Business Perspective on Development and the Environment). Bandung: Penerbit ITB.
6. UNEP dan UNDP (1992). *World Resources 1992-1993*. New York: Oxford University Press.

*Drs. Victor Hamonangan Damanik adalah
Pemerhati Masalah Teknologi, Kesehatan
dan Lingkungan Hidup.*
